

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Bab ini memaparkan tujuh hal pokok, yaitu (1) latar belakang masalah, (2) identifikasi masalah, (3) pembatasan masalah, (4) rumusan masalah, (5) tujuan penelitian, (6) manfaat penelitian, dan (7) definisi variabel.

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Peningkatan mutu Pendidikan menjadi prioritas utama pemerintah. Pemerintah telah mengusahakan banyak cara untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Peningkatan mutu pendidikan hendaknya memperhatikan tiga hal penting (Nurhadi, 2003). Ketiga aspek tersebut meliputi perubahan kurikulum, perubahan proses pembelajaran, dan keefektifan metode serta teknik mengajar. Realisasi dari ketiga upaya tersebut telah nyata terlihat pada Kurikulum 2013 yang diberlakukan saat ini sebagai penyempurnaan kurikulum yang diberlakukan sebelumnya.

Pelaksanaan kurikulum 2013 dilakukan secara bertahap agar implementasi kurikulum berjalan optimal. Kurikulum 2013 mengutamakan ketercapaian pengetahuan, keterampilan secara utuh yang integrasi dalam desain pembelajaran berbasis aktivitas. Aktivitas belajar yang dimaksud adalah kegiatan belajar yang kreatif, inovatif, dan produktif sehingga membentuk insan yang berkarakter. Sistem penilaian yang dilakukan secara menyeluruh meliputi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan untuk setiap mata pelajaran. Proses penilaian tidak hanya pada tes sumatif, tetapi dapat dilakukan dengan berbagai cara, yaitu: observasi, portofolio, tes lisan, penugasan terstruktur maupun tidak terstruktur.

Penekanan pada kurikulum 2013, siswa bukan lagi menjadi objek tetapi justru menjadi subjek dalam mengembangkan materi yang ada. Siswa diharapkan aktif bertanya, memiliki kemampuan observasi, mampu menalar suatu masalah sehingga bisa berpikir logis, dan mampu mempresentasikan materi yang dibahas (Dirjendasmenn, 2015). Perubahan sistem pembelajaran juga terjadi pada pembelajaran matematika.

Matematika merupakan salah satu bagian dari ilmu pengetahuan yang memiliki peran penting bagi kehidupan manusia. Setiap bagian kehidupan melibatkan peran dan fungsi matematika, sehingga anak-anak memerlukan pengalaman langsung untuk lebih memahami pentingnya matematika bagi kehidupan mereka. Matematika tidak hanya menghitung tetapi proses pembentukan logika berpikir ilmiah. Pentingnya logika berpikir ilmiah adalah untuk menyelesaikan masalah dunia nyata.

Konsep matematika bersifat abstrak yang terdiri dari simbol-simbol. Untuk memahami makna dari simbol-simbol tersebut diperlukan logika berpikir yang berdasarkan akal dan nalar. Sehingga kemasakan pembelajaran matematika yang baik adalah memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat langsung dalam memecahkan masalah sehingga logika berpikirnya berkembang secara alami. Matematika memerlukan aktivitas yang meliputi melihat, mendengar, menggambar, mengucapkan, serta menuliskan. Aktivitas tersebut membantu keseimbangan perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Untuk mewujudkan hal tersebut hendaknya dilakukan perubahan proses pembelajaran yang pada awalnya berpusat pada guru bergeser menjadi berpusat

pada siswa. Kegiatan belajar mendorong siswa terlibat secara aktif membangun pengetahuan sikap dan perilaku sesuai tujuan implementasi Kurikulum 2013 pada setiap jenjang Pendidikan. Guru memfasilitasi belajar siswa untuk membangun pengetahuannya dengan memberikan bimbingan dan media belajar bagi siswa sehingga memperoleh pemahaman (*understanding*).

Namun kenyataannya, tuntutan yang diharapkan pemerintah belum tercapai secara optimal. Upaya yang telah dilakukan belum memberikan hasil yang optimal. Siswa di Indonesia memiliki kompetensi yang relative lebih rendah dibandingkan negara lain. Hasil survey PISA menempatkan Singapura pada peringkat pertama untuk materi sains, literasi, dan matematika. Sedangkan Indonesia berada pada peringkat 62 untuk cabang sains, 61 untuk cabang literasi dan 63 untuk cabang matematika yang diikuti oleh 69 negara (OECD, 2016). Hasil tersebut tidak jauh berbeda dengan survey PISA yang diikuti Indonesia pada tahun 2012. Hasil ini memberi gambaran Pendidikan di Indonesia masih rendah.

Berikut rerata pencapaian skor matematika PISA OECD yang diperoleh Indonesia pada kelas 10 atau lebih tinggi.

Tabel 1.1 Rerata Skor Matematika PISA OECD

<b>Tahun</b>	<b>Rerata</b>	<b>Persentase Pencapaian</b>
2015	412	47%
2012	394	52%
2009	400	45%

Dari tiga tahun terakhir persentase pencapaian skor matematika Indonesia berada pada kisaran 40% - 50% dengan karegori rendah, masih jauh dari persentase yang ditetapkan yaitu 100%.

Hal ini diperkuat dengan hasil ujian nasional tiga tahun terakhir di provinsi Bali yang masih rendah seperti Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Hasil Ujian Nasional Matematika Tiga Tahun Terakhir

Program	Tahun 2017		Tahun 2018		Tahun 2019	
	Rata-rata	Predikat	Rata-rata	Predikat	Rata-rata	Predikat
IPA	45,44	Kurang	34,15	Kurang	41,08	Kurang
IPS	34,12	Kurang	46,23	Kurang	47,02	Kurang
Bahasa	36,47	Kurang	34,30	Kurang	36,13	Kurang

Berdasarkan Tabel 1.2, tampak bahwa hasil ujian nasional pada mata pelajaran matematika di Provinsi Bali masih sangat rendah bahkan mengalami kecenderungan menurun dari tahun ke tahun. Secara nasional hasil ujian nasional mata pelajaran matematika juga rendah dengan mencapai rata-rata 36,46 dengan predikat kurang (Puspendik, 2018). Hal ini jelas sangat bertolak belakang dengan harapan yang diinginkan oleh pemerinrah lewat pelaksanaan kurikulum 2013.

Mengantisipasi permasalahan proses belajar mengajar khususnya pembelajaran matematika, maka diperlukan perubahan pola pikir oleh pelaku pendidikan. Para pelaku Pendidikan khususnya guru dan siswa hendaknya lebih memahami esensi dari tujuan pembelajaran matematika pada jenjang sekolah menengah atas (SMA) yaitu: 1) membentuk pemahaman konsep, yaitu kemampuan mengaitkan konsep dengan urutan yang logis untuk menyelesaikan permasalahan; 2) membentuk penalaran matematis berupa kemampuan memanipulasi, Menyusun bukti dan melakukan generalisasi; 3) memecahkan masalah yang meliputi kemampuan melakukan identifikasi, merancang model penyelesaian masalah, dan melaksanakan rancangan dengan sistematis, dan menghasilkan solusi yang tepat; 4) membentuk keterampilan komunikatif yang

meliputi kemampuan menyampaikan sebuah makna konsep secara lisan ataupun tertulis dengan menggunakan simbol, tabel, grafik, gambar ataupun media lain yang mampu memperjelas konsep; 5) membentuk individu yang berkarakter yang meliputi rasa ingin tahu, bertanggungjawab, ulet, disiplin, percaya diri, sopan, serta beriman dan bertqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (BNSP, 2017).

Jadi pada intinya pendidikan matematika bertujuan untuk memberikan pemahaman konsep kepada siswa. Menurut Daryanto (2005), belajar diartikan sebagai proses pembentukan pemahaman dalam struktur kognitif siswa melalui konfrontasi pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya. Berdasarkan pemaparan tersebut, pengetahuan awal merupakan unsur mendasar dalam pembentukan pemahaman. Pemahaman merupakan pengetahuan pada level dasar untuk mencapai pengetahuan yang lebih tinggi. Karena dengan pemahaman siswa mampu mengkomunikasikan sesuatu yang dipelajari dan memanfaatkannya dalam kehidupan.

Pemahaman merupakan kemampuan menyampaikan sebuah pengetahuan secara verbal baik lisan maupun tertulis (*verbal information*). Pemahaman juga diartikan sebagai kemampuan menanggapi sebuah situasi atau memberikan sebuah respon dari rangsangan yang diberikan (*comprehension*). Pemahaman juga dapat berupa pengetahuan faktual yang dimiliki siswa dan dapat diungkapkan dengan menggunakan bahasanya sendiri (*declarative knowlwdge*). Selain itu, pemahaman juga meliputi ingatan yang diparafrasekan (*remember paraphrased*), bukan pengetahuan hafalan sehingga mampu menunjukkan hubungan antar konsep (Reigeluth & Moore, 1999). Penjelasan tersebut

menempatkan pemahaman sebagai sentral pembelajaran. Hal ini disebabkan pemahaman memerlukan prasyarat pengetahuan pada level rendah seperti ingatan, dan hafalan. Disisi lain pemahaman juga berperan sebagai prasyarat untuk mencapai pengetahuan yang lebih tinggi seperti menerapkan, menganalisis, mengevaluasi dan mencipta.

Menurut Krulik & Rudnick (1995), pemahaman menyangkut tiga hal pokok yaitu: 1) kemampuan menjelaskan; 2) mengidentifikasi; dan 3) menerapkan konsep pada situasi baru. Ketiga kemampuan tersebut merupakan kemampuan dasar dalam berpikir. Kemampuan dasar ini harus terbentuk dengan baik dalam diri siswa sebagai dasar untuk memulai pengetahuan pada level yang lebih tinggi.

Berdasarkan pengertian tersebut, pemahaman merupakan dasar dari pencapaian belajar yang baik. Pemahaman yang baik dalam proses pembelajaran menyebabkan tumbuhnya kepercayaan diri dalam diri siswa. Percaya diri dalam proses pembelajaran sangat erat kaitannya dengan pemahaman. Percaya diri adalah gambaran keyakinan seseorang terhadap kemampuan yang dimilikinya. Percaya diri menyangkut aspek keberanian seseorang dalam menyampaikan sikap, perasaan dan penampilan diri. Jika tidak didukung oleh pemahaman yang kuat, maka percaya diri tidak akan muncul dalam diri. Kepercayaan diri terbentuk melalui sebuah proses interaksi dengan orang lain dan lingkungannya, bukan ditentukan oleh faktor genetik. Jadi percaya diri dapat dibentuk melalui sebuah proses belajar. Kepercayaan diri sangat berguna bagi siswa dalam proses pengkonstruksian pengetahuan. Siswa akan berani menyampaikan pendapat ataupun permasalahan yang mereka temui dalam pembelajaran. Kepercayaan diri

juga akan mendorong siswa untuk terlibat secara aktif mengikuti pembelajaran. Jika siswa sudah memiliki kepercayaan diri dalam belajar maka akan mempermudah siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Guru dituntut mampu menciptakan ruang bagi siswa untuk membangun pengetahuannya sebagai dasar pembentukan pemahaman dan kepercayaan diri. Ruang belajar yang disiapkan guru adalah suatu kondisi yang demokratis dimana antara siswa dengan guru terjadi keterikatan batin yang kuat untuk saling menghargai. Suasana belajar ini akan membentuk pemahaman konsep dan kepercayaan diri. Pemahaman konsep dan kepercayaan diri akan membantu siswa dalam mendapatkan informasi penting untuk di transformasikan ke dalam struktur kognitifnya.

Menurut Istini dan Redhana (2001), pembelajaran yang demokratis akan memberikan beberapa dampak yang positif diantaranya: 1) pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien dalam hal pengelolaan waktu pembelajaran; 2) pembelajaran menjadi bergairah dan bersemangat; 3) kegiatan saling menghargai akan membentuk sikap ilmiah; 4) proses pemecahan masalah akan menjadi lebih mudah.

Pembelajaran matematika hendaknya dirancang dengan baik dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya dan menumbuhkan logika berpikir matematisnya. Dalam proses belajar siswa dilibatkan untuk bertindak untuk pemecahan masalah yang mereka hadapi. Untuk menumbuhkan logika berpikir matematis siswa diberikan kebebasan untuk mengelola proses belajar yang mereka jalani mulai dari

melakukan persiapan, mengkaji masalah yang akan dipecahkan, merencanakan solusi, dan membuat sebuah simpulan. Hal ini sesuai dengan program merdeka belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional. Program merdeka belajar memberikan kebebasan kepada siswa untuk bereksplorasi dalam belajar. Proses pembentukan pengetahuan akan terjadi secara optimal jika siswa membentuk skema pemecahan masalah secara mandiri sehingga informasi-informasi yang mereka peroleh dapat dijelaskan dan dimaknai dengan baik (Trianto, 2007).

Pembelajaran yang sesuai dengan program merdeka belajar adalah pembelajaran pengaturan diri. Wolters (dalam Abdul, 2016) mendefinisikan model pengaturan diri merupakan sebuah kegiatan belajar dimana siswa mengelola proses belajar secara efektif dan efisien sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Secara mendasar proses pengaturan diri meliputi tiga hal pokok yaitu: 1) perencanaan; 2) pelaksanaan; 3) dan refleksi (Cetin 2017). Pada pembelajaran pengaturan diri siswa menetapkan tujuan pembelajaran, kemudian membuat rencana pencapaian tujuan pembelajaran baik melalui proses investigasi dan pemecahan masalah. Perencanaan yang telah dibuat dilaksanakan dan dimonitoring secara mandiri. Dalam proses pembelajaran siswa melakukan pengaturan diri (*regulate*) untuk menumbuhkan motivasi agar tujuan pembelajaran tercapai. Ketercapaian tujuan pembelajaran bergantung pada kemampuan siswa dalam meregulasi dirinya (Mellisa, 2016). Kemampuan pengaturan diri adalah kemampuan mengontrol diri menggunakan kemampuan metakognitif untuk mampu melakukan refleksi diri secara kontinyu. *Feedback*

yang dihasilkan dari proses refleksi dijadikan dasar untuk melakukan tindakan selanjutnya. Jadi kemampuan regulasi diri ibarat sebuah siklus perbaikan diri untuk menjadi individu yang lebih baik.

Menurut Philip (dalam Abdul, 2016) mengembangkan langkah pengaturan diri menjadi tujuh tahapan yaitu: a) penganalisaan (*analyse*), b) perencanaan (*plan*), c) implementasi (*implement*), d) pengamatan yang komprehensif (*comprehend*), e) pemecahan masalah (*problem solving*), f) evaluasi (*evaluate*), dan g) modifikasi (*modify*).

Proses pengaturan diri bertujuan untuk menumbuhkan motivasi intrinsik dan membangun kepercayaan diri (*self efficacy*). Qohar dan Sumarmo (2017) menyebutkan keuntungan dalam melakukan pengaturan diri meliputi: 1) membentuk motivasi diri (*self motivation*) untuk belajar secara mandiri; 2) siswa dapat menetapkan tujuan belajarnya dan melakukan pengaturan lingkungan belajar secara aktif untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan; dan 3) siswa memiliki kebebasan dalam melakukan aktivitas belajar sesuai dengan kebutuhannya.

Model pembelajaran pengaturan diri sangat cocok diterapkan pada kondisi sekarang. Siswa kebanyakan mengalami kebosanan dalam belajar sehingga waktu belajar siswa tidak optimal. Pembelajaran yang monoton adalah salah satu penyebab munculnya kebosanan. Pembelajaran pengaturan diri memberikan ruang bagi siswa dalam mengelola secara efektif proses belajarnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Model pembelajaran pengaturan diri mendukung kebijakan merdeka belajar yang dikeluarkan Kemendikbud. Diharapkan dengan model

pembelajaran pengaturan diri lebih mampu mengaur porsi waktu dan beban belajarnya sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai siswa.

Menurut Gagne dan Marsano (dalam Santyasa: 2012), model pengaturan diri dilandasi oleh pahan konstruktivisme, rancangan pembelajaran pengaturan diri berpedoman dari pengalaman siswa sendiri yang diorganisasikan menjadi pengetahuan baru yang bermakna. Pembelajaran pengaturan diri siswa diarahkan untuk membangun hubungan dari pengetahuan baru berdasarkan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya, bukan mengganti pengetahuan lama mereka dengan pengetahuan yang disampaikan oleh guru. Menurut Dewey (Santyasa, 2012), proses pembentukan pengetahuan baru dari pengalaman lama siswa dilakukan dengan aktivitas belajar yang aktif dan kreatif (*learning by doing*). Peran guru adalah memberikan penguatan dan penghargaan terhadap usaha dan capaian belajar siswa. Penguatan dan penghargaan secara ekstrinsik dapat menubuhkan kepercayaan diri siswa. Sikap positif dan motivasi belajar terbentuk sehingga siswa berusaha untuk terus meningkatkan kegiatan belajarnya untuk menghasilkan tujuan belajar yang optimal.

Setiap siswa di kelas memiliki banyak perbedaan. Perbedaan tersebut disebabkan karena siswa merupakan pribadi yang unik baik dari segi sikap, motivasi, minat, dan kemampuan mengelola informasi. Perbedaan tersebut semestinya mendapatkan perhatian guru dalam proses pembelajaran. Perbedaan tersebut akan berpengaruh terhadap proses pengaturan diri yang dilakukan siswa. Begitu banyaknya perbedaan siswa, tugas dan tanggungjawab guru di kelas

sangatlah besar. Guru harus memfasilitasi proses pembelajaran setiap siswa agar proses pengkonstruksian pengetahuan siswa berjalan dengan baik.

Dalam penelitian ini faktor yang akan di cari pengaruhnya dalam proses pembelajaran adalah gaya kognitif. Gaya kognitif diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap informasi yang diterima (Amrina, 2004). Cara pandang meliputi kemampuan dalam menerima, menyusun kembali, memberikan interpretasi, dan mempresentasikan informasi melalui proses interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Gaya kognitif seseorang secara sederhana dapat diamati dari kemampuan berkomunikasi dengan orang lain, cara pemecahan masalah yang dilakukan, mata pelajaran yang disukai, serta kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Witkin dalam (Rufi'i, 2017) gaya kognitif bersifat mengkutub dan masing-masing kutub memiliki keunggulan masing-masing sehingga tidak saling mendominasi. Pengkutuban gaya kognitif berdasarkan kecenderungan seseorang sehingga tidak dapat dibanding-bandingkan keunggulan masing-masing. Gaya kognitif dapat dikategorikan menjadi dua jenis, yaitu individu *field independent* (FI) dan individu *field dependent* (FD) (Witkin dalam Rufi'i, 2017). Individu FI memiliki kemampuan mengatur dirinya dengan baik, mampu menerima dan mengolah informasi tanpa ketergantungan pada orang lain, dan lebih menyukai bekerja sendiri. Individu FD memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain sehingga mampu membentuk Kerjasama dan interaksi social yang baik dengan orang lain.

Untuk mengakomodir perbedaan gaya kognitif siswa saat proses pembelajaran, maka lingkungan belajar yang disediakan harus tepat sehingga siswa dapat belajar dengan baik. Gaya kognitif berpengaruh terhadap pencapaian tujuan belajar, sehingga kondisi lingkungan yang tepat pada gaya kognitif yang tepat akan membuat siswa belajar lebih nyaman sehingga berdampak positif pada hasil belajarnya. Sebaliknya lingkungan belajar yang kurang tepat pada gaya kognitif yang tidak tepat akan berdampak negatif pada hasil belajarnya. Jadi guru dalam proses pembelajaran

Winarso & Widya (2017) menyatakan gaya kognitif bersifat khas sehingga tidak dapat diintervensi. Kemampuan siswa dalam berpikir tidak dapat dipaksakan, guru berusaha menyediakan ruang bagi siswa untuk berpikir dan memproses informasi sesuai dengan skema yang mereka miliki. Penelitian yang dilakukan oleh Khairat (2019) menyatakan bahwa dalam pencapaian prestasi belajar individu FI lebih unggul dari individu FD, namun dari hal interaksi social individu FD menunjukkan hal yang lebih dominan dari individu FI. Individu FI membentuk pemahamannya melalui struktur yang mereka buat, konsep ditelaah dan disimpan berdasarkan hasil telaah yang telah mereka tetapkan. Sedangkan individu FD akan menerima konsep secara utuh melalui proses hafalan. Individu FI percaya diri dengan kemampuan yang dimiliki sehingga motivasi tumbuh melalui dorongan dalam diri. Individu FD memerlukan penghargaan dari luar untuk membangun kepercayaan diri, sehingga motivasi eksternal menjadi kunci bagi mereka. Perbedaan karakteristik individu FI dan FD akan berdampak pada pemahaman konsep dan kepercayaan diri mereka.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut, penggunaan model pembelajaran akan berdampak pada pemahaman konsep dan kepercayaan diri siswa. Namun pemilihan model pembelajaran hendaknya memperhatikan gaya kognitif siswa perbedaan gaya kognitif berdampak pada cara pandang siswa dalam menyelesaikan permasalahan. Peneliti tertarik untuk mencoba menerapkan pembelajaran inovatif dalam pembelajaran matematika dengan mengadakan suatu penelitian yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran Pengaturan Diri terhadap Pemahaman Konsep Matematika dan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Selat Ditinjau dari Gaya Kognitif”**.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran matematika. Permasalahan tersebut adalah pembelajaran matematika yang berjalan selama ini memiliki kecenderungan pengulangan materi dan menekankan pada aspek hafalan; siswa menjadi takut berbuat salah; siswa tidak didorong berpikir kreatif; siswa jarang dilatih memecahkan masalah; siswa tidak mampu mengaplikasikan konsep matematika dalam kehidupan sehari-hari; rancangan pembelajaran matematika di SMA lebih banyak diarahkan pada penguasaan pengetahuan; metode ceramah merupakan metode paling dominan dalam pembelajaran sains khususnya matematika; guru hanya menyampaikan seluruh isi buku ajar; dan teknik inkuiri diabaikan dalam pembelajaran matematika. Disamping itu keberhasilan siswa juga tidak terlepas dari faktor internal siswa itu sendiri. Salah satu faktor internalnya adalah gaya kognitif siswa. Gaya kognitif ini merupakan salah satu komponen penting dalam

pembelajaran. Selama ini guru belum memperhatikan gaya kognitif siswa dan belum mengelompokkan siswa sesuai dengan gaya kognitifnya. Dengan mengelompokkan siswa ke dalam masing-masing gaya kognitifnya akan memudahkan guru dalam mengarahkan siswa dalam belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, model pembelajaran sangat berpengaruh terhadap pemahaman konsep dan kepercayaan diri siswa. Untuk itu diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat menjawab permasalahan di atas. Salah satu model tersebut adalah model pembelajaran pengaturan diri. Model pengaturan diri berarti siswa merancang sendiri proses pembelajaran yang mereka lakukan. pengaturan diri merupakan belajar mandiri yang memberikan pengalaman bagi siswa untuk merancang dan mengalami sendiri capaian belajar siswa sehingga siswa mengenal setiap resiko dari jalan yang mereka tempuh. pengaturan diri akan mengajarkan siswa untuk terus melakukan refleksi dari kegiatan yang dialami sehingga kepribadian siswa akan terbentuk dengan baik. Model pengaturan diri akan menumbuhkan kemandirian, berpikir kritis dan kreatif, dan membantu individu untuk tumbuh dan berkembang dalam pembelajaran matematika. Model pengaturan diri memberikan kesempatan untuk menemukan sesuatu yang baru.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, rencana penelitian ini memiliki keterbatasan. Penelitian ini terbatas hanya meneliti kelas X SMA Negeri 1 Selat pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021. Dalam penelitian ini model pembelajaran pengaturan diri dibandingkan dengan model pembelajaran

konvensional. Penerapan model pembelajaran pengaturan diri dilakukan oleh peneliti. Sasaran dalam model pembelajaran ini adalah pemahaman konsep matematika dan kepercayaan diri. Penggunaan gaya kognitif ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana faktor gaya kognitif dan model pembelajaran tersebut berpengaruh terhadap pemahaman konsep matematika dan kepercayaan diri. Gaya kognitif yang dimaksud di sini meliputi gaya kognitif *field independent* dan gaya kognitif *field dependent*.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep dan kepercayaan diri antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran pengaturan diri dan model pembelajaran konvensional?
2. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep dan kepercayaan diri antara siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan gaya kognitif *field dependent*?
3. Apakah terdapat pengaruh interaktif antara model pembelajaran dengan gaya kognitif terhadap pemahaman konsep dan kepercayaan diri siswa?
4. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep dan kepercayaan diri antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran pengaturan diri dan model pembelajaran konvensional untuk siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent*?

5. Apakah terdapat perbedaan pemahaman konsep dan kepercayaan diri antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran pengaturan diri dan model pembelajaran konvensional untuk siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent*?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diungkapkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep dan kepercayaan diri antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran pengaturan diri dan model pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep dan kepercayaan diri antara siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* dan gaya kognitif *field dependent*.
3. Untuk mengetahui pengaruh interaktif antara model pembelajaran dengan gaya kognitif terhadap pemahaman konsep dan kepercayaan diri siswa.
4. Untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep dan kepercayaan diri antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran pengaturan diri dan model pembelajaran konvensional untuk siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent*.
5. Untuk mengetahui perbedaan pemahaman konsep dan kepercayaan diri antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran *self regulated learning* dan model pembelajaran konvensional untuk siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent*.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Secara praktis hasil penelitian diharapkan bermanfaat bagi siswa guru sekolah dan Dinas Pendidikan. Manfaat-manfaat tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut.

- 1) Bagi siswa, model pengaturan diri diharapkan dapat lebih menarik perhatian para siswa, dapat memudahkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, pembelajaran menjadi lebih kontekstual, pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa, dan menumbuhkembangkan kepercayaan diri siswa.
- 2) Bagi guru, model pengaturan diri diharapkan dapat menambah wawasan dalam pembelajaran matematika di SMA, dan menumbuhkan kreativitas guru matematika SMA untuk memanfaatkan segala potensi dalam pembelajaran matematika sehingga pembelajaran matematika di SMA menjadi menarik bagi siswa.
- 3) Bagi sekolah, model pengaturan diri diharapkan lebih memudahkan sekolah untuk memperoleh media pembelajaran khususnya matematika, biaya lebih murah, dan lebih mudah diterapkan.
- 4) Bagi dinas pendidikan, model pengaturan diri diharapkan menjadi suatu kebijakan untuk diterapkan di sekolah-sekolah, baik dalam pembelajaran matematika maupun dalam pelajaran yang lainnya dan pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan untuk guru lebih diarahkan untuk mengembangkan model pengaturan diri.

### 1.7 Definisi Variabel

- 1) Model pembelajaran pengaturan diri merupakan sebuah kegiatan belajar dimana siswa mengelola proses belajar secara efektif dan efisien sehingga mencapai hasil belajar yang optimal. Kegiatan pokok pembelajaran dilakukan melalui tujuh langkah pembelajaran yaitu: analisis perencanaan implementasi, pengamatan terhadap pemahaman, pemecahan masalah, evaluasi, dan modifikasi.
- 2) Model pembelajaran konvensional adalah kegiatan belajar yang linier dan bersifat umum dilakukan tanpa menyesuaikan dengan perubahan kondisi lingkungan dan karakteristik peserta didik
- 3) *Field independen* adalah individu yang memiliki kemampuan mengatur dirinya dengan baik, mampu menerima dan mengolah informasi tanpa ketergantungan pada orang lain, dan lebih menyukai bekerja sendiri.
- 4) *Field dependen* individu yang memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain sehingga mampu membentuk kerjasama dan interaksi sosial yang baik dengan orang lain.
- 5) Pemahaman konsep adalah kemampuan siswa dalam menemukan sebuah hubungan antara konsep, mampu memberikan contoh, menggunakan konsep dalam pemecahan masalah, dan mampu membuat generalisasi.
- 6) Kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang akan kemampuan diri dalam mencapai tujuan tertentu. Percaya diri memiliki tiga dimensi yaitu: *magnitude, strenght, dan generality*.